Jurnal Sapta Pesona
e-ISSN 3021-8187
Sapta Pesona : Jurnal Kepariwisataan, Vol. 4, No. 1, Juli 2026

MAKNA SPIRITUAL WISATAWAN SAAT BERKUNJUNG KE MAKAM JURU MUDI KAPAL LAKSAMANA CHENG HO DI KLENTENG SAM POO KONG SEMARANG

Fariska Setya Aprilia[1], Anindya Prasista[2], Almas Nabili Imanina[3] Universitas Semarang[1], Universitas Semarang[2], Universitas Semarang[3]

apriliafariska678@gmail.com[1] , anindyaprasista05@gmail.com[2]
almasnabili@usm.ac.id

Abstrak

Kata kunci: *Klenteng Sam Poo Kong, Makam Juru Mudi Cheng Ho, Wisata Religi.*

Abstract

This study aims to uncover the spiritual meaning of tourists in their visit to the tomb of Admiral Cheng Ho's Helmsman at the Sam Poo Kong Temple, Semarang. As one of the religious tourism destinations that combines elements of history, culture, and belief, this tomb attracts visitors from various backgrounds. This study uses a qualitative approach with a case study method and relies on secondary data, such as documentation, academic literature, and historical sources. The results show that visits to the tomb are interpreted by tourists as a form of spiritual pilgrimage that reflects the search for inner peace, respect for historical figures, and reflection on life values. Activities such as prayer, incense lighting, and contemplation are part of the experience that strengthens visitors' emotional and religious connections with the site. These findings emphasize that religious tourism not only has cultural and historical value, but also becomes an important means in forming personal and meaningful spiritual experiences for tourists.

Keywords: *Sam Poo Kong Temple, Tomb of Cheng Ho's Helmsman, Religious Tourism.*

Penulis Korespondensi : Nama Lengkap penulis@usm.ac.id

PENDAHULUAN

Kota Semarang, merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah, dan menjadi salah satu kota metropolitan yang memiliki kekayaan sejarah, budaya, dan potensi pariwisata yang terus berkembang. Sebagai kota pelabuhan yang strategis sejak masa kolonial, Semarang menjadi titik pertemuan berbagai etnis dan budaya, seperti Jawa, Tionghoa, Arab, dan Belanda. Jejak sejarah ini masih tampak kuat melalui arsitektur bangunan kolonial di kawasan Kota Lama, tradisi-tradisi lokal, serta tempat-tempat ibadah yang mencerminkan keragaman keyakinan. Pariwisata merupakan suatu aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari tempat asal ke destinasi tertentu, dengan tujuan utama untuk rekreasi, relaksasi, pendidikan, spiritual, maupun kepentingan sosial dan budaya lainnya. Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah kota dan pelaku pariwisata lokal telah mendorong pengembangan sektor pariwisata sebagai bagian dari strategi pembangunan kota. Semarang menawarkan berbagai jenis wisata, seperti wisata sejarah (Kota Lama, Lawang Sewu), wisata alam (Brown Canyon, Pantai Marina), wisata kuliner (lumpia, tahu gimbal), hingga wisata religi dan spiritual.

Secara umum, pariwisata mencakup tiga komponen utama, yaitu wisatawan (pelaku perjalanan), destinasi wisata (lokasi tujuan), dan industri pariwisata (penyedia jasa dan fasilitas). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pengertian ini mencerminkan bahwa pariwisata tidak hanya soal perjalanan, tetapi juga merupakan sistem sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Dari sisi sosial dan budaya, pariwisata mendorong pelestarian warisan budaya, memperkuat identitas lokal, dan meningkatkan interaksi antarbudaya. Sementara itu, pada dimensi spiritual dan psikologis, pariwisata dapat menjadi media introspeksi, pemulihan emosional, serta pembentukan makna dan nilai hidup terutama dalam konteks wisata religi. Wisata religi atau wisata spiritual merupakan perjalanan yang dilakukan untuk tujuan ibadah, ziarah, atau pencarian pengalaman transendental. Tujuan utamanya bukan hanya rekreasi, tetapi juga mendekatkan diri pada nilai-nilai spiritual atau memperkuat keimanan. Dalam konteks ini, Klenteng Sam Poo Kong Semarang menjadi contoh menarik karena tidak hanya merupakan situs budaya dan sejarah, tetapi juga memiliki fungsi spiritual bagi banyak pengunjung. Kunjungan ke makam Juru Mudi Laksamana Cheng Ho, misalnya, dimaknai bukan sekadar sebagai penghormatan terhadap tokoh sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari ziarah batin dan refleksi diri.

Klenteng Sam Poo Kong di Semarang merupakan salah satu destinasi wisata religi yang memiliki daya tarik unik. Selain menjadi simbol akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa, klenteng ini juga dikenal sebagai tempat ziarah bagi mereka yang ingin mengunjungi makam Juru Mudi kapal Laksamana Cheng Ho seorang tokoh pelaut Muslim asal Tiongkok yang dikenal membawa misi damai dan lintas budaya pada abad ke-15. Salah satu bagian penting dari Klenteng Sam Poo Kong adalah makam Juru Mudi kapal Cheng Ho, yang dipercaya sebagai salah satu tokoh yang turut mendampingi ekspedisi besar Cheng Ho ke Nusantara. Makam ini sering dikunjungi oleh para wisatawan, tidak hanya karena nilai sejarahnya, tetapi juga karena dianggap memiliki aura spiritual yang mendalam. Makam Juru Mudi tersebut dipercaya memiliki nilai spiritual tertentu, sehingga banyak wisatawan datang bukan hanya untuk melihat situs bersejarah, tetapi juga untuk merenung, berdoa, dan menjalani pengalaman batiniah yang mendalam. Fenomena kunjungan wisatawan ke situs makam ini mengindikasikan bahwa motivasi mereka tidak semata bersifat rekreatif, tetapi juga spiritual. Doa-doa yang dipanjatkan, ritual penyalaan dupa, serta sikap hening dan reflektif menunjukkan bahwa pengalaman di tempat tersebut memiliki dimensi yang lebih dalam yaitu dimensi spiritual yang bersifat personal dan emosional. Makna spiritual ini sering kali tidak dapat dijelaskan secara rasional, namun dapat dirasakan oleh mereka yang menjalani pengalaman tersebut secara langsung.

Wisata religi memberikan ruang bagi individu untuk mengalami pengalaman transendental, memperkuat hubungan dengan nilai-nilai spiritual, serta memperdalam pemahaman terhadap tradisi dan keyakinan. Selain itu, bentuk wisata ini juga berperan dalam pelestarian situs-situs keagamaan dan mendorong dialog antarbudaya. Pengalaman yang diperoleh wisatawan dalam wisata religi sering kali bersifat personal dan reflektif, menjadikan kegiatan ini lebih dari sekadar kunjungan fisik, melainkan juga perjalanan batin. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap kegiatan yang bersifat kontemplatif dan spiritual, wisata religi kini menjadi tren yang berkembang tidak hanya di kalangan umat beragama tertentu, tetapi juga bagi siapa pun yang mencari kedamaian dan makna dalam perjalanan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna spiritual yang dirasakan oleh wisatawan saat berkunjung ke makam Juru Mudi Cheng Ho di Klenteng Sam Poo Kong. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus berbasis data sekunder, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai spiritual dibangun dan dimaknai oleh para pengunjung dalam konteks wisata religi.

METODE

Menurut Sugiyono (2017:137) dalam bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali makna spiritual wisatawan yang berkunjung ke makam Juru Mudi Kapal Laksamana Cheng Ho di Klenteng Sam Poo Kong, Semarang. Metode studi kasus digunakan karena fokus penelitian terbatas pada satu lokasi spesifik (makam Juru Mudi Cheng Ho di Klenteng Sam Poo Kong) dan satu fenomena khusus (makna spiritual dalam kunjungan wisata). Studi kasus memungkinkan pemahaman kontekstual secara menyeluruh terhadap fenomena tersebut dalam lingkungan sosial dan budaya yang nyata. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti literatur ilmiah, dokumen sejarah, artikel media daring, blog wisatawan, testimoni video, serta dokumentasi visual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, analisis dokumen sekunder, dan observasi tidak langsung terhadap aktivitas pengunjung di lokasi ziarah. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan pembacaan kritis terhadap setiap dokumen yang dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks spiritualitas dan religiositas yang dialami wisatawan dalam ruang budaya dan sejarah Klenteng Sam Poo Kong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Klenteng Sam Poo Kong Semarang

Klenteng Sam Poo Kong merupakan salah satu situs bersejarah dan budaya terpenting di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Terletak di Jalan Simongan, kawasan ini dikenal sebagai tempat peribadatan sekaligus destinasi wisata religi dan sejarah yang kaya akan nilai-nilai toleransi dan akulturasi budaya. Klenteng ini didirikan pada tahun 1724 oleh komunitas Tionghoa sebagai bentuk penghormatan terhadap Laksamana Zheng He (Cheng Ho), seorang pelaut Muslim dari Dinasti Ming yang melakukan ekspedisi maritim ke Nusantara pada abad ke-15.

Cheng Ho dikenal tidak hanya sebagai penjelajah ulung, tetapi juga sebagai tokoh yang membawa misi damai dan perdagangan antarbangsa. Jejak singgahnya di Semarang memberikan pengaruh besar terhadap interaksi budaya antara Tiongkok dan masyarakat 4

lokal. Oleh sebab itu, keberadaan Klenteng Sam Poo Kong dianggap sebagai simbol sejarah hubungan harmonis antara dua kebudayaan yang berbeda.

Seiring perkembangan zaman, Klenteng Sam Poo Kong mengalami pemugaran besar pada tahun 2002, namun tetap mempertahankan ciri khas arsitektur Tiongkok kuno dengan warna merah yang dominan, ornamen naga, serta atap berundak khas Tionghoa. Pemugaran ini tidak mengubah nilai-nilai spiritual dan sejarah yang terkandung dalam kompleks klenteng, bahkan justru memperkuat daya tariknya sebagai tempat yang sakral dan terbuka bagi masyarakat luas.

Luas kompleks Klenteng Sam Poo Kong mencapai kurang lebih 3,2 hektar, terdiri dari beberapa bangunan utama seperti:

- Sam Poo Tay Djien, sebagai altar utama penghormatan kepada Cheng Ho,
- Gua Batu, tempat yang dipercaya sebagai lokasi bertapanya Cheng Ho,
- Area pertunjukan dan plaza, yang digunakan untuk kegiatan budaya dan perayaan keagamaan.

Selain sebagai tempat ibadah bagi umat Konghucu, Tao, dan Buddha, klenteng ini juga menjadi ruang inklusif untuk edukasi budaya dan toleransi antarumat beragama. Setiap tahunnya, ribuan wisatawan domestik maupun mancanegara berkunjung ke tempat ini, menjadikannya sebagai simbol perpaduan budaya dan warisan leluhur yang hidup di tengah masyarakat Semarang. Dengan keunikan sejarah, spiritualitas, dan arsitektur yang dimiliki, Klenteng Sam Poo Kong menjadi bukti nyata kekayaan warisan budaya Indonesia yang terus dijaga dan dihormati lintas generasi.

Sejarah Juru Mudi Kapal Laksamana Cheng Ho

Salah satu tokoh penting dalam ekspedisi maritim Laksamana Cheng Ho adalah juru mudi utamanya, Wang Jing Hong. Ia merupakan seorang Muslim yang dikenal saleh, cerdas, dan berperan besar dalam mengarahkan armada laut Tiongkok selama pelayaran besar Cheng Ho pada awal abad ke-15. Wang Jing Hong dipercaya ikut serta dalam lima dari tujuh ekspedisi besar Cheng Ho, yaitu pada pelayaran pertama (1405), kedua (1407), ketiga (1409), keenam (1421), dan ketujuh (1431–1433). Sebagai juru mudi, Wang Jing Hong memiliki tanggung jawab strategis dalam menentukan arah dan navigasi kapal raksasa yang membawa misi diplomatik, perdagangan, dan perdamaian ke berbagai belahan Asia, termasuk wilayah Nusantara. Keahliannya dalam membaca arah angin, bintang, dan arus laut menjadikan ia salah satu tokoh paling vital dalam kesuksesan ekspedisi tersebut. Dalam salah satu pelayaran ke Nusantara,

ketika armada Cheng Ho singgah di pesisir Semarang, Wang Jing Hong jatuh sakit. Untuk merawatnya, kapal berlabuh di Pantai

Simongan. Di lokasi itu, ia beristirahat di sebuah gua batu. Namun, kondisinya tak kunjung membaik hingga akhirnya ia wafat di tempat tersebut. Masyarakat setempat kemudian menghormatinya dengan menjadikan tempat itu sebagai lokasi peringatan, yang kemudian dikenal sebagai Klenteng Kyai Juru Mudi, bagian dari kompleks Sam Poo Kong. Hingga kini, keberadaan makam Wang Jing Hong masih dipercaya berada di area tersebut, menjadikannya situs ziarah yang penting, khususnya bagi para peziarah keturunan Tionghoa dan umat Muslim yang menghormati tokoh sejarah ini. Di gua tempat ia beristirahat, didirikan pula patung penghormatan, simbol dedikasi dan kontribusinya terhadap pelayaran lintas budaya yang membawa pengaruh besar dalam sejarah Asia Tenggara. Kisah Wang Jing Hong menjadi bagian integral dari narasi sejarah Klenteng Sam Poo Kong. Ia bukan hanya tokoh teknis di balik ekspedisi Cheng Ho, tetapi juga simbol dari hubungan harmonis antara Tiongkok dan masyarakat lokal Indonesia. Keberadaannya memperkaya nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan sejarah yang melekat pada kawasan tersebut hingga hari ini.

Jejak Sejarah Pelayaran Cheng Ho di Semarang

Laksamana Cheng Ho, tokoh penting dari Dinasti Ming, memimpin ekspedisi besar maritim yang menjangkau wilayah Asia Tenggara, termasuk Nusantara. Salah satu tempat persinggahan yang bersejarah adalah Semarang, yang kini menjadi lokasi berdirinya Klenteng Sam Poo Kong. Saat ekspedisi berlangsung, seorang juru mudinya yang bernama Wang Jing Hong jatuh sakit dan akhirnya menetap serta meninggal di Semarang.

Jejak sejarah pelayaran ini diabadikan melalui berbagai peninggalan fisik dan cerita turun-temurun. Di kompleks Sam Poo Kong, terdapat gua batu tempat peristirahatan Cheng Ho dan makam Wang Jing Hong yang diyakini sebagai bukti kehadiran mereka di kota ini. Hal ini menjadikan Semarang sebagai bagian penting dalam sejarah hubungan diplomatik dan budaya antara Tiongkok dan Nusantara.

Pelayaran Cheng Ho tidak hanya membawa misi dagang, tetapi juga membawa pesan damai, toleransi, dan kerja sama antarbangsa. Hal ini tercermin dalam cara Cheng Ho dan krunya menjalin hubungan dengan masyarakat lokal, tanpa paksaan atau ekspansi kekuasaan. Semangat pelayaran damai ini tetap dikenang melalui perayaan dan penghormatan yang rutin dilaksanakan di Sam Poo Kong.

Selain nilai sejarah, kehadiran Cheng Ho di Semarang juga menjadi simbol akulturasi budaya. Arsitektur bangunan dan ornamen di klenteng merupakan perpaduan antara gaya

Tionghoa dan lokal. Ini mencerminkan hasil dari pertemuan dua budaya yang terjadi secara harmonis sejak ratusan tahun lalu dan masih terasa hingga kini.

Sejarah dan Peran Klenteng Sam Poo Kong

Klenteng Sam Poo Kong memiliki nilai historis tinggi sebagai salah satu peninggalan penting dari perjalanan Laksamana Cheng Ho, pelaut dan penjelajah Muslim asal Tiongkok yang memimpin ekspedisi ke berbagai wilayah Asia dan Afrika pada abad ke-15. Tempat ini dibangun di lokasi yang diyakini sebagai tempat berlabuh dan peristirahatan Cheng Ho saat ia singgah di Semarang dalam perjalanannya. Awalnya, tempat ini hanyalah sebuah gua kecil yang digunakan sebagai tempat ibadah dan berteduh, namun seiring berjalannya waktu, gua tersebut berkembang menjadi kompleks klenteng yang megah dan bersejarah.



Klenteng Sam Poo Kong Semarang
Sumber: Kompas.com, 2025

Arsitektur bangunan utama di Klenteng Sam Poo Kong mencerminkan gaya khas Tiongkok, dengan ornamen naga, atap melengkung bertingkat, serta dominasi warna merah dan emas yang melambangkan keberuntungan dan kekuatan. Meskipun secara fungsional merupakan tempat ibadah bagi umat Konghucu, Tao, dan Buddha, kawasan ini terbuka untuk masyarakat umum dari berbagai agama dan latar belakang. Hal ini menjadikan klenteng sebagai simbol nyata dari toleransi dan harmoni antarumat beragama di Indonesia.

Seiring waktu, peran Klenteng Sam Poo Kong semakin meluas. Selain menjadi tempat ibadah dan ziarah, klenteng ini juga difungsikan sebagai pusat kegiatan budaya dan edukasi. Festival Cheng Ho yang rutin diselenggarakan setiap tahun menjadi salah satu agenda budaya penting yang melibatkan masyarakat Tionghoa dan warga lokal. Tak hanya itu, klenteng juga kerap menjadi tujuan kunjungan sekolah dan lembaga pendidikan untuk mengenalkan nilai-nilai sejarah, budaya, dan keberagaman kepada generasi muda.

Kehadiran Klenteng Sam Poo Kong memiliki peran vital dalam menjaga identitas budaya masyarakat Semarang. Masyarakat sekitar secara aktif terlibat dalam pelestarian dan pemanfaatan kawasan ini, mulai dari menjadi pemandu wisata, pengisi acara budaya, hingga penjaga kebersihan dan keamanan lingkungan klenteng. Semangat gotong royong dan rasa memiliki ini menjadi kekuatan utama yang membuat Sam Poo Kong tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan kota modern.

Dengan latar sejarah yang kuat dan peran multifungsi yang dijalankannya, Klenteng Sam Poo Kong tidak hanya menjadi saksi bisu sejarah pelayaran Cheng Ho, tetapi juga menjadi jembatan kebudayaan yang menyatukan berbagai elemen masyarakat dalam semangat toleransi, edukasi, dan pelestarian nilai-nilai luhur warisan leluhur.

Perayaan Tahunan dan Ritual Keagamaan

Setiap tahun, Klenteng Sam Poo Kong menjadi pusat perayaan Kirab Budaya Cheng Ho, yang menarik ribuan pengunjung dari berbagai daerah dan latar belakang budaya. Kirab ini memperingati kedatangan Cheng Ho ke Semarang dan diwarnai dengan prosesi arakarakan patung Cheng Ho, barongsai, dan pertunjukan seni budaya.

Ritual keagamaan juga dilangsungkan dalam suasana khidmat, seperti sembahyang bersama, penyalaan dupa, dan pembacaan doa yang dilakukan oleh umat Tionghoa maupun pengunjung lain yang ingin berpartisipasi secara simbolis. Upacara ini memperlihatkan penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai kebajikan yang diwariskan oleh Cheng Ho dan para pengikutnya.

Selain sebagai acara spiritual, kirab budaya juga menjadi sarana edukasi dan pelestarian budaya. Anak-anak muda dilibatkan dalam berbagai penampilan, mulai dari wayang potehi hingga pertunjukan musik tradisional. Hal ini menciptakan kesinambungan generasi dalam menjaga nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya. Pemerintah daerah dan komunitas lokal juga aktif mendukung penyelenggaraan acara ini, baik melalui promosi pariwisata maupun penyediaan fasilitas. Perayaan ini tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi besar terhadap peningkatan kunjungan wisata ke kota Semarang setiap tahunnya.

Profil dan Motivasi Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung ke makam Juru Mudi Wang Jing Hong di kawasan Klenteng Sam Poo Kong berasal dari berbagai latar belakang dan tujuan. Mereka terdiri dari wisatawan lokal dari berbagai kota di Indonesia hingga wisatawan mancanegara, terutama dari negara-

negara Asia seperti Tiongkok, Taiwan, dan Singapura, yang memiliki keterkaitan historis dan emosional dengan Laksamana Cheng Ho. Selain itu, kelompok pelajar dan mahasiswa sering menjadikan tempat ini sebagai destinasi pembelajaran kontekstual mengenai sejarah dan budaya. Peneliti, budayawan, dan komunitas pecinta sejarah juga turut menjadi bagian dari profil pengunjung rutin di kawasan ini.

Rentang usia wisatawan cukup luas, mulai dari anak-anak sekolah dasar yang mengikuti kegiatan study tour, remaja dan mahasiswa yang menjalankan tugas akademik, hingga orang dewasa dan lansia yang memiliki minat pada nilai-nilai spiritual dan sejarah. Hal ini menjadikan kawasan Sam Poo Kong sebagai destinasi multigenerasi yang inklusif.

Motivasi kunjungan wisatawan pun sangat beragam. Sebagian datang dengan niat religi, melakukan ritual penghormatan dan ziarah sebagai bentuk penghargaan terhadap Juru Mudi Wang Jing Hong dan Laksamana Cheng Ho yang dianggap berjasa menyebarkan ajaran kebaikan dan membangun hubungan harmonis antar budaya. Pengunjung lain tertarik karena kekayaan sejarah, kisah pelayaran legendaris, dan jejak budaya Tionghoa yang terabadikan di tempat ini. Ada pula yang terdorong oleh rasa ingin tahu terhadap bentuk akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa yang tampak jelas dalam arsitektur, dekorasi, dan tradisi yang hidup di kawasan tersebut.

Bagi sebagian wisatawan, kunjungan ke Sam Poo Kong juga memberikan pengalaman spiritual dan kontemplatif, serta menjadi momen refleksi nilai-nilai toleransi, persatuan, dan warisan multikultural yang penting untuk dipahami dan dijaga dalam kehidupan berbangsa.

Makna Spiritual Dalam Kunjungan ke Makam Juru Mudi

Kunjungan ke makam Juru Mudi Wang Jing Hong di kawasan Klenteng Sam Poo Kong tidak hanya dilakukan sebagai bagian dari aktivitas wisata sejarah atau budaya, tetapi juga sebagai perjalanan batin yang penuh makna spiritual. Makam ini dipandang sebagai tempat yang sakral, di mana para pengunjung terutama dari kalangan Tionghoa dan penganut kepercayaan tradisional datang untuk melakukan penghormatan, berdoa, dan mencari ketenangan jiwa.



Klenteng serta makam Kyai Juru Mudi
Sumber: Susanto Jumaidi/Kompas.com, 2025

Wang Jing Hong dikenal sebagai tokoh yang setia, rendah hati, dan berjiwa pengabdi, yang mendampingi Laksamana Cheng Ho dalam misi pelayarannya ke Nusantara. Nilai-nilai luhur seperti loyalitas, keberanian, serta semangat pengabdian tanpa pamrih menjadi inspirasi spiritual bagi para peziarah yang datang. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern, kunjungan ke makam ini menjadi momen reflektif untuk menumbuhkan sikap hormat terhadap sejarah, leluhur, dan nilai-nilai moral yang mulai dilupakan.

Bagi masyarakat Tionghoa, keberadaan makam Wang Jing Hong di Semarang menjadi simbol penting dari hubungan lintas budaya yang harmonis. Tempat ini tidak hanya dihormati sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga dijaga sebagai ruang sakral untuk mempererat nilai-nilai kemanusiaan universal: persaudaraan, kerukunan, dan spiritualitas lintas etnis.

Atmosfer tenang, aroma dupa yang khas, dan hadirnya patung-patung serta ornamen penghormatan memperkuat nuansa spiritual yang dirasakan pengunjung. Banyak di antara mereka yang percaya bahwa berziarah ke makam ini dapat membawa ketenangan batin, keberkahan hidup, atau menjadi sarana menyampaikan harapan kepada leluhur dan tokoh yang dihormati.

Dengan demikian, kunjungan ke makam Juru Mudi bukan hanya sekadar rutinitas budaya, melainkan pengalaman spiritual yang menyatukan aspek sejarah, nilai luhur, dan pencarian kedamaian batin dalam satu kesatuan makna yang mendalam.

Daya Tarik Wisata Edukasi dan Sejarah

Klenteng Sam Poo Kong bukan hanya destinasi religi dan budaya, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi, menjadikannya salah satu tujuan utama wisata sejarah di Kota Semarang. Kompleks ini sangat ideal sebagai tempat pembelajaran langsung bagi pelajar, mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum yang ingin memahami jejak sejarah pelayaran Laksamana Cheng Ho serta peranannya dalam hubungan antarbangsa pada masa lampau.

Melalui elemen-elemen seperti mural sejarah, prasasti dengan penjelasan naratif, hingga pemandu wisata yang memberikan informasi secara rinci, pengunjung diajak untuk memahami konteks historis kedatangan Cheng Ho ke Nusantara, interaksi diplomatik dengan kerajaan-kerajaan lokal, serta pengaruh budaya Tionghoa yang kemudian melebur secara harmonis dengan budaya Jawa.

Fasilitas pendukung seperti museum mini di area klenteng memperkuat unsur edukatif. Di dalamnya, pengunjung bisa menemukan artefak, pakaian khas, replika kapal jung Tiongkok, hingga informasi mengenai jalur pelayaran yang ditempuh Cheng Ho. Ini memberikan pemahaman visual dan kontekstual tentang bagaimana teknologi navigasi kuno berkembang dan bagaimana hubungan antarnegara terbentuk melalui jalur maritim.

Klenteng Sam Poo Kong juga menjadi contoh nyata dari proses akulturasi budaya yang terjadi secara damai. Unsur-unsur arsitektur Tionghoa yang berpadu dengan simbolsimbol lokal Jawa mencerminkan penerimaan budaya yang saling menghormati. Tradisi yang masih dijalankan di kawasan ini, seperti perayaan Festival Cheng Ho, juga memberikan pengalaman langsung tentang budaya yang hidup dan terus dilestarikan.

Sebagai sarana pendidikan informal, kawasan ini sering dijadikan lokasi kunjungan studi oleh sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta program orientasi budaya bagi instansi pemerintah. Dengan memadukan unsur sejarah, budaya, dan toleransi, Klenteng Sam Poo Kong menjadi media pembelajaran yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan sikap inklusif terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

Simbol Perdamaian dan Toleransi

Klenteng Sam Poo Kong telah lama dikenal sebagai simbol perdamaian dan toleransi di tengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Dihormatinya tokoh Laksamana Cheng Ho di tempat ini bukan tanpa alasan—ia merupakan seorang pelaut Muslim asal Tiongkok yang membawa misi persahabatan, bukan penjajahan. Dalam pelayarannya ke berbagai negeri di Asia, termasuk ke wilayah Nusantara, Cheng Ho membangun hubungan diplomatik yang damai dan memperkuat jalur perdagangan lintas budaya.

Semangat damai yang dibawa Cheng Ho tetap hidup dalam denyut kehidupan masyarakat sekitar Klenteng Sam Poo Kong. Meskipun tempat ini berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Konghucu, Tao, dan Buddha, kawasan klenteng selalu terbuka bagi siapa pun tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau budaya. Kehadiran pengunjung dari berbagai kalangan menjadi bukti kuat bahwa tempat ini telah menjadi ruang inklusif yang menjunjung nilai-nilai universal seperti saling menghormati dan toleransi.

Wujud nyata toleransi juga tampak dalam berbagai kegiatan yang digelar di kawasan klenteng. Acara budaya seperti kirab budaya, Cap Go Meh, dan peringatan pelayaran Cheng Ho sering melibatkan masyarakat lintas agama, baik dari komunitas Tionghoa maupun warga lokal. Kolaborasi yang terjalin menggambarkan ikatan sosial yang kuat dan semangat gotong royong yang terus dipelihara.

Di tengah tantangan global yang kerap dirundung konflik, Klenteng Sam Poo Kong menjadi penanda penting bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan jembatan menuju kerja sama. Warisan damai dari Laksamana Cheng Ho menjadi sumber inspirasi bagi generasi masa kini, menjadikan klenteng ini sebagai oase perdamaian dan toleransi yang terus hidup di tengah keragaman bangsa Indonesia.

Ekonomi dan Partisipasi Masyarakat Lokal

Kehadiran Klenteng Sam Poo Kong sebagai destinasi wisata budaya memberikan dampak positif yang luas terhadap aspek ekonomi dan sosial masyarakat di sekitarnya. Setiap tahunnya, ribuan pengunjung dari berbagai daerah dan negara datang ke kawasan ini, menciptakan peluang ekonomi baru bagi warga lokal. Banyak di antara mereka yang memanfaatkan momen ini untuk membuka usaha kuliner tradisional, menjual suvenir khas Tionghoa dan Semarangan, menawarkan jasa foto, hingga menyewakan pakaian adat untuk pengalaman wisata yang lebih immersif.

Pertumbuhan sektor ekonomi kreatif di sekitar klenteng juga mendorong berkembangnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pemerintah daerah, bersama pengelola kawasan wisata, secara aktif memberikan pelatihan dan pendampingan dalam hal manajemen usaha, digital marketing, hingga pengemasan produk yang menarik. Hal ini memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat serta meningkatkan daya saing produk lokal di tengah industri pariwisata yang terus berkembang.

Selain kontribusi ekonomi, partisipasi masyarakat lokal juga sangat tampak dalam kegiatan budaya dan sosial yang rutin dilaksanakan di Klenteng Sam Poo Kong, seperti Festival Cheng Ho, pertunjukan barongsai, hingga pentas seni kolaboratif. Warga turut serta sebagai

panitia, pengisi acara, hingga penjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini bukan hanya mempererat solidaritas sosial, tetapi juga memperkuat identitas dan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya yang ada.

Sinergi antara pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi menjadikan kawasan Klenteng Sam Poo Kong sebagai model pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama, kawasan ini tidak hanya mempertahankan nilai sejarah dan spiritual, tetapi juga menjadi motor pembangunan lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan warganya secara nyata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kunjungan wisatawan ke makam Juru Mudi Kapal Laksamana Cheng Ho di Klenteng Sam Poo Kong Semarang tidak semata-mata bermakna sebagai kegiatan wisata biasa, melainkan lebih dalam sebagai bentuk ziarah spiritual. Wisatawan memaknai kunjungan tersebut sebagai upaya pencarian ketenangan batin, penghormatan terhadap tokoh sejarah, dan refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan. Aktivitas seperti berdoa, menyalakan dupa, dan perenungan menjadi bagian penting dari pengalaman spiritual yang dialami pengunjung. Makna spiritual ini muncul dari interaksi antara latar belakang sejarah, nilai-nilai kepercayaan, dan atmosfer religius situs tersebut. Klenteng Sam Poo Kong bukan hanya menjadi simbol akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa, tetapi juga menjadi ruang kontemplatif bagi wisatawan dari berbagai latar belakang untuk merasakan pengalaman religius yang personal. Dengan demikian, wisata religi di situs ini memiliki peran penting dalam membangun koneksi emosional, spiritual, dan kultural bagi para pengunjung.

SARAN

1. Pelestarian Situs dan Nilai Spiritual Pemerintah daerah dan pengelola wisata perlu terus menjaga keaslian serta suasana sakral Klenteng Sam Poo Kong, khususnya area makam Juru Mudi, agar tetap memberikan ruang bagi wisatawan dalam menjalani pengalaman spiritual yang autentik.
2. Pengembangan Edukasi Wisata Religi Diperlukan program edukatif yang menginformasikan sejarah, nilai-nilai spiritual, dan peran tokoh-tokoh seperti

Juru Mudi Cheng Ho kepada wisatawan, guna memperkaya pemahaman dan makna kunjungan mereka.

3. Dukungan Penelitian Lanjutan Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan data primer melalui wawancara langsung dengan wisatawan agar dapat menggali lebih dalam ragam persepsi dan makna spiritual yang dirasakan oleh individu dari berbagai latar belakang.
4. Promosi yang Beretika dan Kontekstual Dalam mempromosikan wisata religi ini, pelaku pariwisata perlu memperhatikan sensitivitas budaya dan spiritual sehingga promosi tidak sekadar bersifat komersial, tetapi juga memperkuat nilai edukatif dan religius dari situs tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Julianto, E. N. (2015). Spirit Pluralisme dalam Klenteng Sam Po Kong Semarang. Jurnal The Messenger, 7(2), 36-41.

Lestari, A. A. P., Nugroho, A. A., & Nursyahidah, F. (2021). Desain pembelajaran refleksi dan translasi berkonteks klenteng sam poo kong semarang. Jurnal Elemen, 7(2), 381393.

Marcella, B. S. (2014). Bentuk dan Makna Atap Kelenteng Sam Poo Kong Semarang. Jurnal Arsitektur Komposisi, 10(5), 349-359.

Marcella S, B. S. (2012). Penerapan Feng Shui Pada Kelenteng Sam Poo Kong Di Semarang (Doctoral dissertation, UAJY).

Mentari, S. (2017). Bentuk, Fungsi, Dan Makna Bangunan Klenteng Sam Poo Kong Di Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).

Oktaviani, Y. (2021). Pola Aktivitas Pengunjung Di Kawasan Wisata Spiritual Kelenteng Sam Poo Kong, Kota semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).